

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anugrah Tuhan yang tak ternilai harganya bagi manusia salah satunya adalah kecerdasan. Manusia dapat mengembangkan ilmu Pengetahuan dan teknologi membangun peradaban dan keadaban demi kesejahteraan umat manusia dengan kecerdasan akal. Kecerdasan memungkinkan manusia maju dalam bersikap, berbuat, dan berkarya secara dinamis dan konstruktif.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana. Dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pengertian dari asal kata “didik” menjadi “mendidik” yang mempunyai pengertian memelihara dan memberikam latihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran tuntunan dan pimpinan mengeni akhlaq dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha medewasakan manusia. Melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, pendidikan dalam arti luas dapat dikatakan sebagai sebuah proses dengan metode metode tertentu. Sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin, 2004:10).

Pola pembangunan Indonesia selama ini terlalu mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) dan materialisme tetapi mengabaikan EQ (kecerdasan emosi) terlebih SQ (Kecerdasan spiritual). Pada umumnya masyarakat Indonesia memang memandang IQ paling utama, dan menganggap EQ sebagai pelengkap, sekedar modal dasar tanpa perlu dikembangkan lebih baik lagi. Fenomena ini yang sering tergambar dalam pola asuh dan arahan pendidikan yang diberikan orang tua dan juga sekolah-sekolah negeri atau swasta pada umumnya, maka tidak heran kalau banyak remaja siswa SMA berprestasi tapi tidak sedikit kemudian mereka yang berprestasi juga menjadi siswa yang urakan dan mengabaikan tanggungjawabnya dalam menjalani proses pendidikan di sekolah, terjebak dalam pergaulan bebas, narkoba dan atau budaya tawuran sering dilakukan. Pengaruh obat-obatan terlarang, budaya kritis yang cenderung negatif karena mengurangi kesopanan pada guru dan orang tua, selama ini menjadi ciri adanya perubahan budaya pada remaja siswa di Indonesia.

Seorang siswa sebagai penerus bangsa, sepatutnya mampu mengelola aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dimilikinya secara baik. Undang-Undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan SDM dengan mengedepankan SQ (Kecerdasan spiritual), EQ (kecerdasan emosi) dan tidak mengabaikan IQ (kecerdasan intelektual).

Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus selalu diasah. Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ yang sama untuk membuat siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, dan juga EQ mempunyai peranan penting dalam menciptakan kemampuan dan keterampilan yang produktif dan berhasil untuk membantu para individu dan lembaga-lembaga dalam upaya meningkatkan hasil produksi dan kerja, dan dalam upaya memperbaiki kesehatan dan kondisi psikologis dan emosional para individu.

Tuti. *Kecerdasan Emotional Intelligence*/http://azzahra-university.ac.id

Banyak media-media masa, dan televisi yang memberitakan tentang rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki remaja-remaja kita saat ini, sehingga itu berimbas pada *Akhlaqul karimah* mereka. Seperti yang diberitakan di media net, Merdeka.com:

Tawuran pelajar di Cempaka putih memakan korban. Korban dibacok menggunakan pisau untuk memotong babi oleh dua pelaku. Pelaku RC alias Topeng dan RA alias Iwok, ujar kapolsek Cempaka putih, Kompol Fitria mega di Jakarta, Rabu (30/10 ). Akibat pembacokan tersebut korban mengalami luka diperut dan punggung.  
http://merdeka.com, Rabu 30 Oktober 2013 13.38 Wib

Berita yang lain, **Jakarta** – Warga Situbondo Jawa Timur heboh. Sebuah klip pemerkosaan beredar dari HP ke HP. Pelaku dan korbannya masih duduk di bangku SMA. Sungguh miris. Dalam klip video tersebut

tergambar seorang anak perempuan yang memakai baju seragam sekolah, sebut saja namanya Bunga, diperkosa pelaku didalam mobil. Diperkirakan antara korban dan pelaku sudah saling mengenal satu sama lain. Yang mereka lakukan sungguh tak pantas. Secara bersamaan, memperlakukan Bunga dengan kasar dan tidak patut dilakukan anak SMA.

[www.youtube.com / watch % 3fv%3d fngn 40](http://www.youtube.com/watch?v=3fv%3d-fngn40), 18 juli 2013

Statistik ini dan berita-berita dalam surat kabar mencerminkan masalah-masalah yang paling gawat. Berkembangnya kesadaran akan moral/akhlak dapat berpengaruh terhadap setiap aspek dalam masyarakat kita keharmonisan dalam keluarga, kemampuan setiap sekolah dalam mengajar, keamanan di jalan, dan terpadunya nilai-nilai sosial.

Fenomena-fenomena tersebut adalah salah satu gambaran kurangnya pengetahuan tentang diri (EQ) tidak dimiliki peserta didik kita, akibatnya terjadi “kekosongan” yang kemudian di isi oleh sentiment, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat. Dalam bahasa al-Qur’an dikatakan, barang siapa menolak pengajaran Allah, maka syaitan akan mendudukinya untuk melakukan tindakan-tindakan jahat.

Sekolah merupakan tempat bagaimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain. Sekolah harus membangun budaya yang mengedepankan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, berlapang dada menerima kenyataan, dan menjauhkan diri dari nilai-nilai kekerasan. Sekolah harus meningkatkan



kecerdasan emosional (*psikologis*) yang berpengaruh terhadap faktor Akhlak (tingkah laku) siswa agar dapat mencapai tingkat mutu pendidikan.

Semua permasalahan di atas merupakan sebuah realita yang mana kecerdasan emosional itu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku (akhlak) seseorang. Pengaruh kecerdasan emosional bisa digambarkan melalui kekuatan emosi seseorang yang bisa lebih kuat daripada kekuatan logikanya. Itu karena, otak logika berfikir kalah cepat dengan otak emosi. Otak emosi adalah bagian otak yang disebut *amigdala*, yaitu bagian yang berproses memberikan respon berupa tindakan emosional.

Manakala terjadi sebuah peristiwa, semisal bapak guru matematika *killer* mengumumkan ujian mendadak di suatu pagi, seperti apa respon emosional yang ditampilkan siswa? Terkejut, wajah pucat, tangan gemetar, darah seperti berhenti mengalir. Betapa kecewa seorang anak karena semalam belum belajar. Rupanya *amigdala*, otak emosional anak telah bereaksi dengan begitu cepat, sebelum otak rasionalnya sempat berfikir. Nyontek! Itu satu-satunya jalan keluar, pikir *amigdala*.

Ketika dia tidak memiliki kesempatan untuk nyontek karena gurunya terus berdiri di depan kelas mengawasi dengan ketat. Ketegangan yang mengusik pikirannya sudah mulai reda. Keinginan untuk nyontekpun mulai goyah. Rupanya kini otak rasionalnya mulai bekerja. Dalam beberapa situasi darurat, otak emosi merespon dalam bentuk refleksi emosional. Jika pembelajaran emosi sebelumnya negatif, ia juga akan mengeluarkan reflek negatif pula dan begitu sebaliknya. Itu sebabnya,

pendidikan emosi bagi *amigdala* harus diberikan sebaik mungkin, dimana pembelajaran emosional disampaikan melalui praktek keseharian dalam kehidupan siswa.

Permasalahan yang banyak terjadi di SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung adalah permasalahan yang berhubungan dengan *setting/beground* keluarga siswa, yang sangat mempengaruhi tingkah laku atau akhlak mereka di sekolah. Anak-anak yang memiliki permasalahan keluarga (*broken home*) sering mengalami stress yang berlebihan sehingga akan membuat mereka tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan berlaku acuh-tak acuh terhadap semua orang. Seperti yang terjadi pada Muhamad Irfan jurusan IPA ini, dia sering tidak bersemangat dalam mengikuti setiap pelajaran, tidak disiplin dan sering membolos, sehingga membuat dia hampir di dikeluarkan dari sekolah. Namun berkat bimbingan-bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah membuat dia berubah sampai dia bisa lulus. Inilah bagaimana sekolah sangat berperan penting dalam membentuk perilaku setiap siswa menjadi orang yang dewasa dan mandiri.

Sementara hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru dengan wali kelas yang mengajar dikelas XI, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan belajar terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan dengan seksama pada saat guru menerangkan pelajaran, seperti ada yang mengobrol dengan temannya di kelas, ada siswa sering terlambat masuk

kelas, sering tidak mengerjakan tugas bahkan ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

Dalam kaitan, pentingnya kecerdasan emosi pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi dan akhlaq akademik. Maka dari itu, dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlaknya, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti: “PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* TERHADAP AKHLAK SISWA SEHARI-HARI” (Penelitian Deskriptif di Kelas XI SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung Tahun Ajaran 2013-2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung?
2. Bagaimana realitas akhlaq siswa kelas XI SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung?
3. Bagaimana realitas pengaruh *emotional intelligence* terhadap akhlaq siswa siswi kelas XI SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui realitas kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung.
2. Mengetahui realitas akhlaq siswa kelas XI SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung.
3. Mengetahui pengaruh *emotional intelligence* terhadap akhlak siswa Kelas XI SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Dari segi Teoritis, dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan akhlaq.
2. Dari segi Praktis
  - a. Bagi individu: Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.



- b. Bagi lembaga: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam membimbing tingkah laku (akhlak) siswa. Sehingga akan menjadi manusia yang mandiri dan dewasa.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pengaruh adalah yang menyebabkan sesuatu yang terjadi, baik secara langsung maupun tidak. Berarti yang menjadi penyebab emosional itu secara langsung atau tidak terhadap akhlak siswa.

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku *intensional* manusia.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terbagi atas: *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu: *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta).

Dari beberapa pengertian tentang emosi diatas dapat disimpulkan emosi adalah keadaan atau dorongan untuk bertindak sehingga mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Istilah "*Emotional Intelligence*" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Teori Humanistik yang dipelopori Abraham Maslow bahwa emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanistik. Karena berpikir dan merasakan saling beriringan, mengabaikan pendidikan emosi sama dengan mengabaikan salah satu potensi terbesar manusia.

Menurut Goleman Kecerdasan Emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intellegensi (*to manage our emosional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and it's expression*)

melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengandalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional menurut Ary Ginanjar Agustian adalah seseorang yang memiliki ketangguhan, *inisiatif*, *optomisme*, dan kemampuan beradaptasi.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang

mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Adapun kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.”

David Coleman memberikan penjelasan melalui ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengaruh: melakukan taktik persuasi secara efektif.
- 2) Mampu berkomunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan pendapat.
- 4) Kepemimpinan: menjadi pemandu dan member ilham.
- 5) Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi



diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Goleman mengutip Salovey menempatkan menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

#### 1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

#### 2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang

ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

### 3) Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

### 4) Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

### 5) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional

Dalam kamus bahasa Indonesia Akhlaq adalah moral atau etika. Al-Ghozali mendefinisikan Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).

Definisi Akhlaq dari segi etimologi adalah berasal dari kata Al-*Khalqa* dan *al-Khulqu* yang budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Sedangkan secara termonologis pengertian akhlaq adalah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlaq Allah SWT., yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah.

Definisi “akhlaq” dilihat dari segi terminologi di kemukakan oleh para ahli. Diantaranya sebuah definisi dari Ibnu Maskawaih menyatakan, bahwa yang disebut “akhlaq” adalah “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.

Iman Al-Ghazali mengemukakan definisi “akhlaq” ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu), Jadi pada hakekatnya *Khulk* (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian

hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlaqul karimah*) dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.



*Akhlaqul Karimah*, tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Diantara para ahli mengatakan bahwa akhlak itu adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir dan ada pula yang mengatakan bahwa akhlak itu adalah hasil dari pendidikan dan latihan serta perjuangan. Pendapat ini dapat memudahkan kita untuk mengkaji akhlak itu dalam penempatannya pada kedudukannya yang seharusnya. Secara sederhana bahwa akhlak itu merupakan hasil usaha dalam pendidikan dan melatih sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaan sejak lahir. Jika pendidikan itu benar, yaitu menuju pada kebaikan, maka lahirlah perbuatan baik dan jika pendidikannya salah, maka lahirlah perbuatan yang tercela. Jadi sebenarnya yang menjadi dasar *akhlaqul karimah* adalah pendidikan dan latihan untuk selalu berbuat baik.

Akhlaq Islam adalah ruang lingkup ajaran islam itu sendiri yang mencakup berbagai aspek yaitu dimulai dari akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada sesama manusia, dan akhlaq terhadap lingkungan yaitu terhadap lingkungan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda bernyawa.



Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniayah* mengategorikan *akhlaqul karimah* kedalam sifat-sifat Rasulullah, yang mana Rasulullah yang memiliki akhlakul karimah yang paling sempurna. Toto Tasmara meningkatnya dengan kata SIFAT singkatan dari *siddiq, istiqomah, fathanah, amanah, dan tabligh*. Tentu saja akhlak beliau tidak dapat dibatasi pada lima kata tersebut karena beliau adalah bentuk hidup dari aktualisasi Al-Qur'an yang sangat multidimensi dan sangat luas batasannya.

### 1) Siddiq

Siddiq atau Kejujuran adalah komponen ruhaniyah yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqamam mahmudah*). Mereka berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan (*free from fraud or deception*). Hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus (*openminded and straight forwardness*). Sehingga mereka memiliki keberanian moral yang sangat kuat. Seorang sufi terkenal, yaitu al-Qusyairi, mengatakan bahwa *siddiq* adalah orang yang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya.

Ada beberapa ciri-ciri orang disebut *siddiq* adalah sebagai berikut: jujur pada diri sendiri, jujur terhadap orang lain, jujur terhadap Allah, menyebarkan salam. Adapun lawan dari *siddiq* adalah *kidzib* yang berarti berbohong atau berdusta.

Islam mengajarkan kita untuk menghindari sifat bohong karena akan merusak hubungan sosial dan merugikan diri sendiri.

## 2) Istiqamah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagaimana kata *taqwim* menuju pula pada bentuk yang sempurna (*qiwam*),

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . (at-Tiin:4)*

Abu Ali ad-Daqqaq berkata, ada tiga derajat peringkat istiqamah, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (*taqwim*) menyehatkan dan meluruskan (*isqamah*), dan berlaku lurus (*istiqamah*). *Taqwim* menyangkut disiplin jiwa, *istiqamah* berkaitan dengan penyempurnaan, dan istiqamah berhubungan dengan tindakan mendekatkan diri kepada Allah. Adapun lawan kata dari *istiqamah* tidak teguh pendirian dan tidak konsisten terhadap apa yang dia ucapkan atau perbuat.

Sedangkan ciri-ciri orang yang disebut sebagai orang yang istiqomah adalah mereka mempunyai tujuan, mereka adalah orang yang kreatif, mereka sangat menghargai waktu, mereka bersikap sabar.

### 3) Fathanah

Pada umumnya, *fathanah* diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu padahal makna *fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama spiritual.

Seorang yang memiliki sifat *fathah*, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Seorang yang *fathanah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak. Sedangkan lawannya adalah bodoh, yakni melakukan perbuatan bodoh (jahil). Ciri-ciri orang *fathanah* adalah Diberi Hikmah dan Ilmu, mereka berdisiplin dan proaktif, mampu memilih yang terbaik.

### 4) Amanah

Amanah merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan, dan kehormatan serta prinsip-prinsip yang melekat pada mereka yang cerdas secara ruhani. Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat yaitu: 1) Rasa tanggung jawab (takwa), 2) kecanduan kepentingan dan *sense of urgency*, 3) *Al-Amin*, *krideble*, ingin dipercaya dan dipercayai, 4) Hormat dan di hormati (*honorable*). Lawan dari kata *amanah* adalah berkhianat atau tidak bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tanggungannya.

### 5) Tabligh

Kata *tabligh* di dalam al-Qur'an disebut dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) sedikitnya ada sepuluh kali (al-Maidah:67, al-Azhab: 62 68, al-Ahqaaf: 23, al-Jin: 28, al-A'raaf: 79, 92, Huud: 57) yang merupakan bentukan dari akar kata *balagha-yublahgu-tabliighan* artinya proses menyampaikan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain melalui lambing-lambang yang berarti (*the process of transmitting the meaningful symbol*).

Nilai *tabligh* telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu. Pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Jadi pengertian Akhlaq dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau tabiat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlaqul karimah*) dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

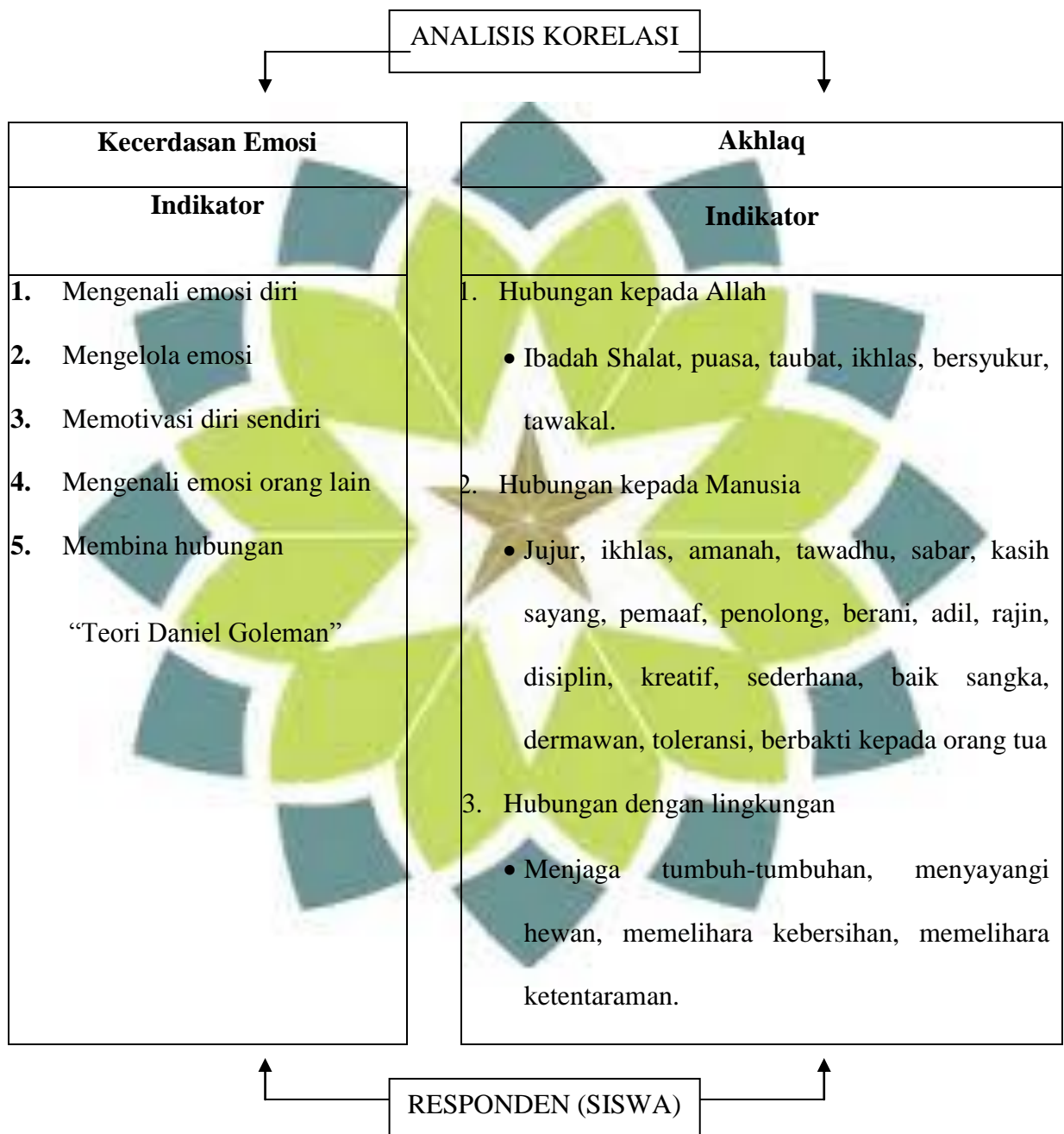


Berdasarkan Penjelasan diatas, kiranya penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang cerdas secara pengetahuan belum bisa dikatakan cerdas jika belum mampu mengendalikan emosinya, ini berarti pintar saja belum cukup karena pada hakekatnya kita tidak bisa hidup tana bantuan orang lain untuk itu emosi kita harus bisa digunakan dengan baik, dengan demikian sangat besar sekali pengaruh *emosional intellegece* terhadap akhlaq siswa.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan indikator-indikator berikut secara skematis :



**SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN**  
**PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* TERHADAP AKHLAQ**  
**SISWA SEHARI-HARI**



## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2007:67). Sedangkan menurut Yaya suryana dan Tedi priatna dalam bukunya metodologi penelitian pendidikan (2008:124) istilah hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dirumuskan atas dasar terkaan penelitian dengan didasarkan pada acuan teori dan fakta ilmiah. Sehingga dari dua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah sebuah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling benar tingkatan kebenarannya.

Kalau dilihat dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, diduga adanya keterkaitan antara kedua variabel tersebut, dengan asumsi bahwa emosi sangat berpengaruh dengan akhlaq siswa sehari-hari, Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa dan semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka semakin buruk pula kecerdasan emosional siswa.

Untuk menguji hipotesis tersebut, diajukan hipotesa Alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa antara emosi dengan akhlaq siswa sehari-hari sangat berpengaruh dengan kecerdasannya dalam mengelola emosi. Maka dengan itu antara kecerdasan emosi dan akhlaq memiliki hubungan.

Dengan taraf signifikansi 5%, sehingga pengujian hipotesis tersebut dapat diketahui dengan ketentuan :

Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima

Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Sumber Data**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Mekar Arum Bandung, Tepatnya di Jl. Cinunuk Bandung letak geografis lokasi sekolah berada pada kawasan dekat dengan pemukiman masyarakat heterogen dan pusat-pusat perbelanjaan, sehingga itu tidak menutup kemungkinan para siswa akan terpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Seperti membolos sekolah karena jalan-jalan ke mal, oleh karena itu diperlukan kajian pengaruh kecerdasan *emotional intelligence* terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Mekar Arum Bandung.

#### **b. Populasi**

Menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2008:145) yang dimaksud dengan populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Sejalan dengan pengertian tersebut, sebagai populasi yang akan dijadikan pusat pengamatan oleh penulis dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung sebanyak 1 kelas yaitu berjumlah 40 siswa. Oleh sebab itu,



karena populasinya kurang dari seratus maka seluruh siswa yang berjumlah 40 dijadikan objek penelitian sehingga penelitiannya di sebut penelitian populasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL 1**  
**POPULASI**

Kelas	Populasi		Jumlah
	Siswa	Siswi	
XI	19	21	40
<b>Jumlah</b>			40

## 2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang kami ambil dalam bentuk angka akan diproses secara statistik dan dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Kemudian di jabarkan secara deskriptif, karena hasilnya akan kami arahkan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dan untuk menjawab rumusan.

Sedangkan jenis penelitiannya berdasarkan tempat adalah penelitian lapangan (*field research*) dan studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk melakukan pengumpulan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Penelitian lapangan (*field research*) digunakan pengumpulan data dari objek

penelitian, baik berupa data kuantitatif maupun data kualitatif yang diperlukan, dan jenis penelitian berdasarkan tekniknya adalah *Survey Research* (Penelitian Survei), karena tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti.

### **3. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *Correlation Studies*, rancangan ini sangat sederhana, dua sekor dikumpulkan, satu set untuk satu variabel yang dicakup dalam penelitian dihubungkan dengan variabel lainnya. Koefisien relasi menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel.

### **4. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kuantitatif ini adalah berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket yang dibagikan kepada responden secara langsung, serta melalui observasi langsung terhadap objek. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui laporan prestasi belajar siswa yang dapat berupa buku raport.

### **5. Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Burhan Bungin populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, segala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Mekar Arum Bandung yang berusia 15-16 tahun.

Menurut Suharsimi Arikunto Jumlah seluruh siswa kelas XI SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung 160 Karena terlalu banyaknya populasi maka perlu diadakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan cara penarikan sample dari populasi. Sampel yang digunakan adalah sampling random (*random sampling*), dengan penentuan besar sampelnya berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa jika jumlah populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil 15% dari populasi.

## **6. Instrumen Penelitian**

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

### **a. Uji Validitas**

Uji validitas pada dasarnya menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur (Friendenberg, 1995: 252). Dengan kata lain sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan untuk diukur. Validitas lebih berupa derajat kedekatan kepada kebenaran dan bukan masalah sama sekali benar atau sekali salah. Validitas adalah suatu proses yang tak pernah berakhir. Suatu cara pengukuran yang telah lama sekali diyakini akan

validitasnya, suatu ketika ditemukan bukti-bukti baru akan kesalahan atau kekurangannya, sehingga dilakukan penyempurnaan atau perubahan prosedur dan alat ukur tersebut.

Uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dan sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan skor total item.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan validitas konstruk (*construct validity*) yaitu validitas yang mengacu pada konsistensi dari semua komponen kerangka konsep. Untuk menguji tingkat validitas instrumen penelitiannya, maka digunakan rumus teknik Regresi linier sederhana.

Bagian dari uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui analisis butir-butir, dimana untuk menguji setiap butir skor total valid tidaknya suatu item dapat diketahui dengan membandingkan antara angka regresi linier sederhana ( $r$  Hitung) pada level signifikansi 0,05 nilai kritisnya. Instrumen penelitian ini dikatakan valid dimana nilai korelasinya lebih besar dari 0,3.

Adapun hasil uji validitas alat ukur variabel pertama yaitu kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut.



**TABEL 2****Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosi**

<b>Aspek</b>	<b>Hasil Korelasi</b>	<b>Ket.</b>
Mengenali emosi diri	0,539	Valid
Mengenali emosi diri	0,660	Valid
Memotivasi diri	0,709	Valid
Mengenali emosi orang lain (empati)	0,631	Valid
Membina Hubungan dengan orang lain	0,631	Valid

**b. Uji Reliabilitas**

Menurut Suharsimi Arikunto Reliabilitas adalah menunjuk pada tingkat keterdalaman sesuatu. Data yang reliabel adalah data yang dihasilkan dapat dipercaya dan diandalkan. Apabila datanya memang banar-benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama.

Uji realibilitas adalah dengan menguji skor antar item dengan tingkat signifikansi 0,05 sehingga apabila angka korelasi yang diperoleh lebih besar dari nilai kritis, berarti item tersebut dikatakan reliabel. Uji Alpha Cronbach digunakan untuk menguji realibilitas instrumen ini.

## 6. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara atau jalan yang ditempuh dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam penelitian metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif. Penulis menggunakan metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto yang dikutip Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2008:87).

Selain itu mengenai metode deskriptif ini dijelaskan pula oleh Mohammad Ali (1987 : 120) bahwa:

“Metode Penelitian Deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab pertanyaan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data. Klasifikasi dengan analisis/pengelolaan data. Membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi.”

**TABEL 3**

### **Kategorisasi Gambaran Kecerdasan Emosional dan Akhlaq**

Kecerdasan Emosi	Akhlaq
Kecerdasan emosi sangat tinggi	Akhlaq sangat tinggi
Kecerdasan emosi tinggi	Akhlaq tinggi
Kecerdasan emosi sedang	Akhlaq sedang
Kecerdasan emosi rendah	Akhlaq rendah
Kecerdasan emosi sangat rendah	Akhlaq sangat rendah

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran penelitian (Anas Sudijono, 2005;76). Observasi ini pada dasarnya digunakan untuk mengetahui data lokasi, fasilitas, dan lain-lain yang berada disekolah.

Dalam observasi ini penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi/data tentang pengaruh *emosional intelligence* terhadap akhlak siswa. Hasil observasi ini diharapkan dapat membantu terhadap informasi dari hasil pengelolaan angket.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan

tentang orang lain (Muhammad Ali yang dikutip Yaya Suryana & Tedi Priatna, 2008:165).

Teknik ini penulis lakukan, mengingat: a) teknik ini dapat dilakukan langsung kepada orang yang bersangkutan, sehingga informasinya jelas b) dinilai dapat melengkapi c) penggunaanya lebih fleksibel dan dinamis.

### 3) Angket

Menurut Burhan Bugin bahwa Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepeneliti.

Menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2008:169) angket adalah alat untuk mengumpulkan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk di isi oleh responden. Teknik angket inidigunakan untuk mendalami variabel Y yaitu data tentang akhlaq atau perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Angket ini ditunjukan kepada sejumlah siswa yang bertindak sebagai responden yang telah menjadi sampel penelitian.

Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat langsung dan tertutup artinya angket yang merupakan daftar pertanyaan diberikan langsung kepada siswa sebagai subyek penelitian, dan dalam mengisi angket, siswa diharuskan memilih karena jawaban telah disediakan.



Alasan penulis menggunakan teknik angket ini adalah: a) Dilihat dari segi waktu dan tenaga, maka teknik ini sangat efektif dan efisien untuk digunakan dalam penelitian yang sedang penulis lakukan karena menyangkut banyak orang b) Memberikan kemudahan kepada responden didalam pengisian karena jawaban telah tersedia dalam beberapa alternative c) dalam perolehan data/informasi yang diperlukan dalam waktu yang singkat.

Penggunaan angket ini akan penulis arahkan kepada siswa kelas XI IPS SMA Mekar Arum Cinunuk Bandung

#### 4) Studi Kepustakaan

Study kepustakaan merupakan aktivitas dalam penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi teoritik melalui bahan bacaan.

Untuk menyempurnakan penelitian yang penulis lakukan, maka langkah berikutnya yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu menggunakan studi kepustakaan. Winarto Surakhmad (1980:131) mengatakan bahwa “pelengkapan seorang penyelidik dalam lapangan ilmu pengetahuan tidak akan sempurna apabila tidak dilengkapi dengan pasilitas perpustakaan”.

Alasan penulis menggunakan studi kepustakaan adalah: a) Dapat mengetahui apabila topik penelitian ini tidak diselidiki orang lain atau belum, sehingga dapat menghindari duplikasi b) dengan teknik ini penulis

dapat memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dan dasar teoritis tentang masalah yang dihadapi.

Studi kepustakaan ini penulis maksudkan untuk memperkuat kebenaran hasil penelitian, dengan jalan mencari konsep-konsep atau dalil-dalil yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

## **7. Analisis data**

Setelah data terkumpul seluruhnya, langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil penelitian. Menganalisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis logika untuk data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi pustaka. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis melalui prosedur perhitungan statistik.

Proses analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Dalam hal tersebut untuk mengetahui variabel X. Dalam menganalisis data tiap variabel ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari angka rata-rata pada setiap indikator akan ditentukan dengan

rumus : Untuk variabel X:  $M = \frac{\sum fx}{N}$  Untuk variabel Y:  $M = \frac{\sum fy}{N}$

Setelah diketahui nilai rata-rata kemudian proses interpretasinya akan didasarkan pada rentang skala nilai alternatif jawaban terendah sampai jawaban tertinggi. Apabila variabel X dan Y diinterpretasikan ke dalam skala lima normal absolute, yaitu:

**TABEL 4**  
**SKALA LIMA NORMAL ABSOLUT**

No	Skala Lima	Keterangan
1.	0,5 – 1,5	Sangat Rendah
2.	1,6 – 2,5	Rendah
3.	2,6 – 3,5	Sedang atau Cukup
4.	3,6 – 4,5	Tinggi
5.	4,6 – 5,5	Sangat Tinggi

(Sudjana, 2005:40)

Sedangkan untuk variabel Y dapat diinterpretasikan ke dalam skala absolut adalah sebagai berikut :

**TABEL 5**  
**SKALA ABSOLUT**

No	Skala Lima	Keterangan
1.	80 – 100	Sangat Tinggi
2.	70 – 79	Tinggi
3.	60 – 69	Cukup
4.	50 – 59	Kurang
5.	40 – 49	Gagal

(Muhibbin Syah, 2002, 153)

2) Uji normalitas data masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Membuat tabel Distribusi Frekuensi, dengan terlebih dahulu menentukan:

(1) Menentukan Rentang (R), dengan rumus:

$$R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah} \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

(2) Menentukan banyaknya kelas interval (K<sub>i</sub>), dengan rumus:

$$K_i = 1 + (3,3) \log n \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

(3) Menentukan panjang interval (P), dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

(4) Membuat tabel distribusi frekuensi variabel X

b) Uji Tendensi Sentral:

(1) Mencari rata-rata (Mean/ $\bar{X}$ ), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

(2) Mencari Median (M<sub>d</sub>), dengan rumus:

$$M_d = b + p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:79})$$

(3) Mencari Modus (M<sub>o</sub>), dengan rumus:

$$M_o = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:77})$$

(4) Mencari Standar Deviasi (SD), dengan rumus:

$$S^2 = \frac{n \cdot \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005:95})$$

(5) Membuat tabel distribusi observasi dan ekspektasi, dengan menghitung Z hitung, Z tabel, L<sub>i</sub>, E<sub>i</sub>, O<sub>i</sub>, dan F<sub>h</sub> untuk variabel X dan Y dengan ketentuan sebagai berikut:

$$Z_{\text{skor}} = \frac{BK - \bar{X}}{SD} \quad E_i = L \times N \quad O_i = F_h$$



$$E_i = L \times N \quad O_i = F_h$$

(Sudjana, 2005:97)

(6) Menghitung nilai Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ), dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{O_i - E_i}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:273})$$

(7) Menghitung Derajat Kebebasan (dk), dengan rumus:

$$dk = k - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005:293})$$

(8) Menentukan nilai  $\chi^2$  tabel dengan taraf signifikan 5 %

(9) Pengujian normalitas, dengan ketentuan:

Jika data  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  daftar maka berdistribusi normal

Jika data  $\chi^2$  hitung >  $\chi^2$  daftar maka berdistribusi tidak normal

#### b. Analisis Korelasional

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel (variabel X dan variabel Y) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

##### G> Uji linieritas regresi

1. Menghitung persamaan regresi linier, dengan rumus:  $\bar{Y} = a + bX$

$$a = \frac{(\sum Y_1)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y_1)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:315})$$

2. Menguji linieritas regresi, dengan langkah-langkah:

Kelinieran regresi digunakan untuk meyakinkan apakah regresi yang didapatkan berdasarkan penelitian ada artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan tentang hubungan antara

variabel-variabel yang diteliti. Dalam menguji linieritas regresi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menghitung jumlah kuadrat koefisien a (JKa), dengan rumus :

$$Jka = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005:328})$$

- (2) Menghitung jumlah kuadrat gabungan regresi b terhadap a, dengan rumus :

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005:328})$$

- (3) Menghitung jumlah kuadrat residu (Jkres) dengan rumus :

$$JKres = \sum Y_i^2 - JKb/a - (\sum Y_i)^2 / n \quad (\text{Sudjana, 2005:335})$$

- (4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK (E)) dengan rumus:

$$JK(E) = \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005:335})$$

- (5) Menentukan jumlah kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus :

$$JK(tc) = JKr - JK (E) \quad (\text{Sudjana, 2005:336})$$

- (6) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan ( $db_{kk}$ ), dengan

$$\text{rumus: } db_{kk} = n - K \quad (\text{Endi Nugraha, 1993:76})$$

- (7) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan ( $db_{tc}$ ), dengan

$$\text{rumus: } db_{tc} = K - 2 \quad (\text{Endi Nugraha, 1993:76})$$

- (8) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan ( $RK_{tc}$ ), dengan

$$\text{rumus: } RK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}} \quad (\text{Endi Nugraha, 1993:76})$$

- (9) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan ( $RK_{kk}$ ), dengan

$$\text{rumus: } RK_{kk} = JK_{kk} - db_{kk} \quad (\text{Endi Nugraha, 1993:76})$$

- (10) Menghitung nilai F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{tc} = RK_{tc} - RK_{kk} \quad (\text{Sudjana, 2005:164})$$

(11) Menentukan nilai F tabel dengan taraf signifikasi 1%, dengan

$$\text{rumus: } F_{\text{tabel}} = F_{\alpha} (db_{tc}/db_{kk}) \quad (\text{Sudjana, 2005:164})$$

3. Menghitung pengujian linieritas regresi dengan ketentuan:

- Jika data  $F_{tc} < F_{\text{tabel}}$  = berdistribusi normal
- Jika data  $F_{tc} > F_{\text{tabel}}$  = berdistribusi tidak normal

(Endi Nugraha, 1993:77)

H> Uji Korelasi

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Menghitung Koefisien Korelasi, dengan ketentuan:

(1) Apabila kedua variabel berdistribusi normal dan regresi linier, maka digunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{xt} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2007:275})$$

(2) Apabila salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal serta regresinya tidak linier maka digunakan metode statistik non parametrik dari Spermaen yang lazim.

$$r_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2007:279})$$

b) Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

**TABEL 6**  
**HARGA KOEFISIEN KORELASI**

No	Harga Koefisien	Keterangan
1	0,81 - 1,00	Sangat Tinggi
2	0,61 - 0,80	Tinggi
3	0,41 - 0,60	Cukup
4	0,21 - 0,40	Rendah
5	0,00 - 0,20	Sangat Rendah

(Sudjana, 2005:179)

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi digunakan tiga cara yaitu:

1) Menghitung harga t, dengan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sudjana, 2005:377)

2) Menghitung t tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan dengan rumus: (dk = n-2)

3) Membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel, untuk menguji hipotesis dengan ketentuan:

- Hipotesis diterima, jika t hitung > t tabel
- Hipotesis ditolak, jika t hitung < t tabel

4) Menghitung nilai t tabel dengan menerapkan taraf signifikan 5%

d. Uji Pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y



Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Menetapkan derajat tidak adanya korelasi, dengan rumus:

$$K = \sqrt{1 - r^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:133})$$

- 2) Menetapkan indeks efisiensi ramalan, dengan rumus:

$$E = 100 (1 - K)$$

